

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Setiap anak terlahir dengan berbagai potensi, akan tetapi seringkali potensi ini tidak selaras dengan prestasi yang didapat termasuk prestasi dalam belajar. Pada beberapa kasus terdapat anak dengan IQ rata-rata atau bahkan diatas rata-rata, akan tetapi mereka mendapatkan nilai yang rendah dalam akademik. Anak yang mengalami permasalahan seperti diatas dapat diduga sebagai anak dengan kesulitan belajar. U.S. Department of Education (dalam Kirk, Coleman, & Anastasiouw, 2009. Hlm 111) mendefinisikan kesulitan belajar sebagai berikut:

(A) *IN GENERAL. The term "specific learning disability" means a disorder in one or more of the basic psychological processes involved in understanding or in using language, spoken or written, which disorder may manifest itself in the imperfect ability to listen, think, speak, write, spell, or do mathematical calculation...*

(B) *DISORDER INCLUDE. Such term includes conditions as perceptual disabilities, brain injury, minimal brain dysfunction, dyslexia, and developmental aphasia.*

(C) *DISORDER NOT INCLUDED. Such term does not include a learning problem that is primarily the result of visual, hearing, or motor disabilities, of mental retardation, of emotional disturbance, or of environmental, cultural, or economic disadvantage. (Kirk, Gallagher, Coleman, & Anastasiouw, 2009, hlm. 111)*

Berdasarkan definisi yang dipaparkan diatas, maka dapat diketahui bahwa kesulitan belajar tidak disebabkan karena adanya hambatan penglihatan, pendengaran dan juga motorik, akan tetapi yang menjadi penyebab dari kesulitan belajar ialah adanya permasalahan pada aspek psikologi dasar, dan hal tersebut akan mempengaruhi kemampuan anak pada aspek akademik, salah satunya ialah kemampuan membaca.

Kemampuan membaca merupakan sebuah kompetensi yang harus dimiliki bagi setiap orang, karena dengan kemampuan membaca seseorang akan mendapatkan informasi, termasuk pada anak yang telah

1

1

**Fasya Fadhila R. A. F, 2017**  
**PENGARUH PENDEKATAN MULTISENSORI DALAM MENINGKATKAN**  
**KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN**  
**PADA ANAK DISLEKSIA**

universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu |  
perpustakaan.upi.edu

memasuki usia sekolah dasar. Dalam proses pembelajaran, membaca memiliki peranan penting karena akan menjadi modal dasar seorang anak untuk mendapatkan informasi serta memahami suatu pembelajaran. Meskipun tujuan akhir dari membaca ialah memahami isi bacaan, hal ini tidak akan berhasil apabila anak masih mengalami masalah pada membaca permulaan atau bahkan pada prasyarat membaca.

Kemampuan seseorang dalam membaca tidak terlepas pada prasyarat membaca. Kemampuan tersebut akan berpengaruh pada kemampuan dalam membaca baik membaca permulaan maupun membaca pemahaman. Menurut Rochyadi (hlm. 193), aspek prasyarat membaca ini meliputi aspek linguistik dan persepsi visual. Adapun sub aspek dari linguistik ini adalah; 1) kesadaran bunyi huruf (fonem), 2) kesadaran bunyi kata (morfem), 3) kesadaran makna kata (semantic) dan 4) kesadaran pemahaman kalimat atau isi cerita (sintaksis). Sedangkan sub aspek pada persepsi visual adalah; 1) hubungan keruangan (*spatial relation*), 2) diskriminasi visual (*visual discrimination*), 3) objek dan latar (*figure and ground*), 4) mengingat secara visual (*visual memory*). Apabila seseorang mengalami permasalahan dalam aspek-aspek diatas, maka akan mempengaruhi kemampuannya dalam membaca. Seseorang yang mengalami permasalahan dalam membaca disebut dengan disleksia. Menurut *Child Development Institue*, (dalam Martini Jamaris, 2014 hlm.139) bahwa kasus disleksia ditemui antara 3-6% dari jumlah penduduk.

Penanganan kesulitan belajar haruslah dilakukan sedini mungkin, karena apabila penanganan tidak dilakukan dengan segera maka kemungkinan besar seseorang akan mengalami akumulasi dalam permasalahannya. Untuk melakukan penanganan pembelajaran membaca pada anak disleksia, dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa pendekatan, yaitu pendekatan perkembangan, pendekatan perilaku dan pendekatan kognitif. Pendekatan perkembangan dapat diberikan apabila hambatan yang dimiliki anak dipengaruhi oleh tahap adanya permasalahan pada perkembangan sebelumnya. Pendekatan perilaku dapat diberikan apabila hambatan yang muncul merupakan masalahnya saat ini, sedangkan pendekatan kognitif dapat diberikan apabila pemahaman merupakan tujuan dari proses dan hasil belajar.

Salah satu anak yang terindikasi mengalami kesulitan membaca ialah (F) yang merupakan klien di Laboratorium Departemen Pendidikan Khusus FIP UPI. Saat ini, (F) duduk di kelas 2 sekolah dasar, namun ia belum mampu membaca semua huruf, yaitu huruf j, g, f, t, y, w, v, p, r, m, n, q. Hal ini sangat berpengaruh dalam pembelajaran lainnya yang mengharuskan anak sudah memiliki kemampuan membaca. Selain itu, kemampuan anak dalam prasyarat membaca yaitu linguistik dan persepsi visual mengalami masalah. Kemampuan linguistik anak yang mengalami masalah ialah pada sub aspek fonem atau kesadaran bunyi huruf. Sedangkan pada kemampuan persepsi visual, masalah yang dialami anak ialah pada sub aspek memori visual dan diskriminasi visual.

Subjek (F) mengalami permasalahan dalam aspek prasyarat membaca yang mempengaruhi kemampuannya dalam membaca permulaan, maka pendekatan yang dapat digunakan oleh subjek (F) ialah pendekatan perkembangan. Menurut Pusat Kurikulum Balitbang (2007, hlm. 16) salah satu pendekatan perkembangan yang dapat diberikan kepada anak disleksia ialah dengan menggunakan multisensori. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochyadi, menurutnya hal yang paling esensial dalam persiapan membaca ialah kemampuan persepsi visual yaitu pada sub aspek memori dan diskriminasi, sedangkan pada aspek linguistik ialah pada sub aspek kesadaran fonem dan sintaksis. Pada proses belajar membaca permulaan terdapat prinsip-prinsip, yaitu:

- 1) *Keterlibatan fungsi auditori-visual adalah suatu proses terjadinya keterlibatan antara kesadaran linguistik (fonem dan sintaksis) dan kesadaran persepsi visual (diskriminasi dan memori), melalui proses diskriminasi bentuk dan bunyi*
- 2) *Repetisi adalah proses belajar yang dilakukan secara berulang-ulang baik secara auditori maupun visual serta hubungan diantara keduanya. (Rochyadi, hlm. 206)*

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa dalam pembelajaran membaca permulaan akan lebih efektif apabila menggunakan lebih dari satu modalitas karena akan menguatkan anak dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang menggunakan prinsip multimodal ialah pendekatan multisensori. Kondisi anak yang

mengalami permasalahan pada memori visual ini pun akan terbantu dengan adanya pendekatan multisensori, seperti dikatakan oleh Kelly & Phillips, 2011, hlm. 25:

*Using multisensory approach, employing as many senses as possible, simultaneously, will aid automatically and speed of retrieval by enabling each mode of information to be stored in specific location in the brain, while establishing linkages between them. Multisensory teaching, therefore, aids the transfer from short term to long term memory.*

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa salah satu pendekatan yang dapat dilakukan kepada anak disleksia untuk pembelajaran membaca ialah dengan menggunakan pendekatan multisensori. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam proses pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar ialah adanya repetisi. Adanya repetisi atau pengulangan dalam pemberian pembelajaran pun dikuatkan dengan pernyataan Kelly & Phillips (2011, hlm. 18), “*Strategies must be used to foster automaticity in all tasks through ‘overlearning’ and the use of routines and repetition*”.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh penerapan pendekatan multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada anak disleksia. Adapun penelitian mengenai pengaruh pendekatan tersebut dilakukan melalui penelitian berjudul, “Pengaruh Pendekatan Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan pada Anak Disleksia di Laboratorium Departmen Pendidikan Khusus FIP UPI”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi pada penelitian ini, adapun identifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Anak belum mengetahui semua huruf, serta memiliki permasalahan dalam memori visual, diksriminasi visual dan kesadaran fonem yang merupakan prasyarat membaca.
2. Metode yang dapat digunakan untuk anak berkesulitan belajar ialah metode yang mampu menstimulus *senses* atau indera-indera sebagai bentuk penguatan.

3. Pendekatan multisensori mampu membantu dalam penguatan pembelajaran membaca dengan mengoptimalkan modalitas. Modalitas tersebut ialah visual, auditori, kinestetik, dan taktil.

#### **C. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang yang telah dituliskan diatas, maka masalah yang dirumuskan dalam penelitian ni adalah: “Apakah pendekatan multisensori berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan membaca anak disleksia di Laboratorium Departemen Pendidikan Khusus FIP UPI?”

#### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

##### **1. Tujuan**

Adanya penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pengaruh dari pendekatan multisensori untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi anak disleksia.

##### **2. Manfaat**

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan oleh pendidik anak berkesulitan belajar (guru atau intervensionis) sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca bagi para klien atau siswa.

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap disiplin ilmu Pendidikan Khusus (PKh) yang berkaitan dengan pembelajaran membaca permulaan untuk anak berkesulitan belajar.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Pada penyusunan skripsi terdapat struktur organisasi skripsi agar penyusunan skripsi dapat tersusun secara sistematis dan terarah. Adapun struktur yang terdiri dari lima bab ini dipaparkan sebagai berikut:

1. **BAB I PENDAHULUAN**, merupakan pemaparan mengenai penemuan serta perumusan masalah. Penjelasan mengenai alasan adanya masalah dipaparkan pada latar belakang, lalu dilakukan analisis masalah yang dipaparkan

pada identifikasi masalah. Selanjutnya permasalahan yang akan diteliti dibuat dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pada bab ini pula dipaparkan mengenai tujuan serta manfaat dari penelitian yang dilakukan.

2. **BAB II KAJIAN PUSTAKA**, merupakan pemaparan mengenai teori-teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Teori-teori tersebut dipaparkan dan saling berkaitan sehingga akan membentuk sebuah konsep dari penelitian yang akan dilakukan. Pada bab ini akan membahas deskripsi teori, penelitian yang relevan, kerangka berpikir serta hipotesis penelitian.
3. **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**, memaparkan mengenai prosedur yang digunakan dalam penelitian yang terdiri dari variabel penelitian, metode penelitian, desain penelitian, subjek dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengambilan data dan analisis data.
4. **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**, menyajikan hasil penelitian selama penelitian, serta penjelasan mengenai penelitian yang telah dilakukan dan dikaitkan dengan teori untuk menjawab hipotesis yang telah diajukan.
5. **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**, memaparkan pemaknaan terhadap hasil penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk kesimpulan. Selain itu, diajukan saran serta rekomendasi untuk peneliti berikutnya.